

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab III menampilkan metodologi penelitian yang dilakukan dalam penelitian. Metodologi penelitian mencakup berbagai elemen seperti paradigma penelitian, partisipan penelitian, definisi operasional variabel, pendekatan dan desain penelitian, pengembangan rumusan program konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif, teknik analisis data, prosedur penelitian, dan pengembangan instrumen penelitian.

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang diimplementasikan dalam penelitian adalah postpositivisme. Paradigma postpositivisme adalah variasi dari positivisme yang didasarkan pada realisme kritis. Paradigma postpositivisme memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang bersifat sementara dan bisa berubah seiring waktu dan temuan baru. Paradigma postpositivisme menggunakan prinsip triangulasi yaitu mengumpulkan data dengan bermacam-macam metode baik kualitatif maupun kuantitatif (Houser, 2020).

Paradigma postpositivisme memiliki karakter reduksionistis, yang berorientasi pada hubungan sebab akibat, logis, dan empiris. Rumusan hipotesis, logika deduktif, definisi operasional, dan analisis data untuk mendapatkan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian yang terukur juga diandalkan dalam paradigma postpositivisme (Kivunja & Kuyini, 2017). Paradigma postpositivisme memberikan dasar yang kuat bagi pendekatan penelitian untuk mengidentifikasi dan memahami fenomena *impostor* secara ilmiah dan signifikan (Leong, 2008).

Paradigma postpositivisme dalam penelitian diterapkan dengan cara mengumpulkan data yang ada sebagai dasar ontologi untuk meneliti fenomena *impostor*. Instrumen pengukuran fenomena *impostor* digunakan sebagai epistemologi untuk menilai kebenarannya. Validitas dan reliabilitas instrumen fenomena *impostor* diuji sebelum disebarkan ke lapangan. Kemudian dilakukan pengujian kelayakan konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif untuk mengurangi fenomena *impostor* serta melakukan analisis data untuk melihat dinamika perubahan fenomena *impostor* mahasiswa setelah intervensi diberikan.

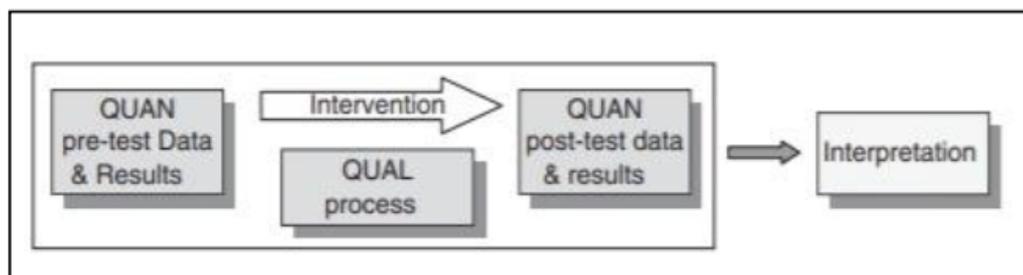
3.2 Pendekatan dan Desain Penelitian

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian adalah *mixed-method*. *Mixed method* adalah pendekatan yang mengumpulkan, menganalisis, serta menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang fenomena *impostor* (Creswell, 2012). Pendekatan *mixed method* memungkinkan perolehan data yang lebih menyeluruh, reliabel, valid dan objektif (Sugiyono, 2011). Desain *mixed method* yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu *the embedded design*.

Desain *embedded* adalah jenis desain dalam pendekatan *mixed method* yang mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif secara simultan atau berturut-turut, di mana satu jenis data mendukung dan melengkapi data lainnya (Creswell, 2012; Houser, 2020). Pemilihan model penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa pengumpulan data tunggal tidak cukup untuk menyimpulkan pengurangan fenomena *impostor* yang terjadi pada mahasiswa, sehingga dibutuhkan data kualitatif dan data kuantitatif untuk menyempurnakan.

Penggunaan data kualitatif dan data kuantitatif dalam penelitian ini berperan sebagai; (1) merumuskan profil fenomena *impostor* mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Ajaran 2023/2024, (2) mengembangkan instrumen fenomena *impostor* dan program konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif, (3) membandingkan dan menginterpretasikan kondisi konseli sebelum, selama, dan sesudah intervensi, (4) menentukan konseli berdasarkan hasil wawancara dan penyebaran kuesioner fenomena *impostor* dengan kategori *have intens*, dan (5) mengungkap kondisi akhir konseli sesudah menerima intervensi konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif untuk mengurangi fenomena *impostor*.

Desain *embedded* dapat diterapkan dalam pendekatan satu fase atau dua fase, bergantung pada cara data kualitatif dan kuantitatif digunakan untuk menyelesaikan berbagai pertanyaan penelitian. Pada penelitian ini, desain *embedded* diterapkan dengan pendekatan dua fase, di mana data kualitatif dapat dikumpulkan sebelum atau setelah intervensi. Skema dari *mixed method design: embedded experimental model* ini digambarkan dalam Gambar 3.1 berikut.



Gambar 3.1 *Embedded Design: Embedded Experimental Model*

Sumber: (Creswell & Clark, 2006)

Desain penelitian kualitatif menggunakan studi kasus, yaitu mengeksplorasi sebuah kasus secara mendalam dan rinci dari waktu ke waktu dengan menyertakan berbagai sumber informasi (Creswell, 2012). Tipe studi kasus yang digunakan adalah *single-case type*, berfokus pada memaparkan perubahan fenomena *impostor* mahasiswa. Sementara desain penelitian kuantitatif menggunakan *pretest-posttest nonequivalent group*. Desain ini dipilih karena bermanfaat untuk membandingkan hasil yang diperoleh sampel penelitian sebelum dan sesudah intervensi konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif untuk mengurangi fenomena *impostor* diberikan (Creswell, 2012). Skema dari desain *pretest-posttest nonequivalent group* ditampilkan pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1
Pretest-Posttest Nonequivalent Group

<i>Pre-and Post-test Design</i>	Time		
Select Control Group	Pretest	No Treatment	Posttest
Select Experimental Group	Pretest	Experimental Treatment	Posttest

(Creswell, 2012)

3.3 Partisipan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dengan melibatkan 593 orang, yang terdiri dari mahasiswa perguruan tinggi negeri, dosen ahli bimbingan dan konseling, dosen pengukuran dan instrumentasi, serta praktisi bimbingan dan konseling di perguruan tinggi. Tugas dan peran masing-masing dijelaskan lebih rinci pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2
Partisipan Penelitian

No	Kegiatan	Partisipan	Jumlah
1	Uji Rasional Instrumen Fenomena <i>Impostor</i>	Dosen Ahli Bimbingan dan Konseling	3 orang
2	Uji Keterbacaan	Mahasiswa Semester 2 Tahun Ajaran 2023/2024	5 orang
3	Uji Coba (<i>Try Out</i>) Instrumen Fenomena <i>Impostor</i>	Mahasiswa Semester 2 Tahun Ajaran 2023/2024	582 orang
4	Survei Fenomena <i>Impostor</i>		
5	Uji Rasional Rumusan Program Konseling Kelompok Teknik dengan Restrukturisasi Kognitif	Dosen Ahli dan Praktisi Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi	3 orang
6	Uji Coba Konseling Kelompok dengan Teknik Restrukturisasi Kognitif untuk Mengurangi Fenomena <i>Impostor</i>	Kelompok Eksperimen	5 orang
		Kelompok Kontrol	5 orang
Jumlah Partisipan			593 orang

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Ajaran 2023/2024. Pemilihan populasi didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa merupakan kelompok yang rentan terkena fenomena *impostor* (Young, 2004). Mahasiswa baru memiliki kecenderungan mengalami fenomena *impostor* yang intens (Ati et al., 2015; Pratama, 2021). Hal ini disebabkan bahwa mahasiswa baru belum familiar dengan peran atau posisi baru mereka, serta adanya persaingan antar sesama, perasaan terisolasi di lingkungan pendidikan tinggi, dan tekanan-tekanan lainnya yang seringkali ditemukan dalam budaya akademik (Zorn, 2005).

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian diambil menggunakan teknik *stratified random sampling*. *Stratified random sampling* merupakan teknik dalam membagi populasi menjadi strata (Creswell, 2012). Teknik ini digunakan karena tiap-tiap anggota populasi mempunyai hak yang sama untuk menjadi sampel. Penarikan sampel dilakukan dengan membagi setengah dari jumlah fakultas yang ada di Universitas Pendidikan Indonesia. Kemudian membagi setengah dari jumlah jurusan tiap fakultas yang sudah ditetapkan. Berdasarkan langkah tersebut maka sampel penyebaran instrumen dapat dilihat pada Tabel 3.3 berikut.

Tabel 3.3
Sampel Penelitian

Fakultas	Jurusan
Fakultas Ilmu Pendidikan	1. Psikologi 2. PGPAUD 3. Pendidikan Luar Biasa 4. Bimbingan dan Konseling 5. Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra	1. Pendidikan Bahasa Arab 2. Pendidikan Bahasa Sunda 3. Bahasa dan Sastra Inggris 4. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial	1. Ilmu Komunikasi 2. Pendidikan Geografi 3. Pendidikan Pariwisata 4. Ilmu Pendidikan Agama Islam 5. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam	1. Kimia 2. Biologi 3. Matematika 4. Pendidikan Biologi 5. Pendidikan Ilmu Komputer
Fakultas Pendidikan Seni dan Desain	1. Pendidikan Seni Rupa 2. Pendidikan Seni Tari 3. Pendidikan Seni Musik

Tahap selanjutnya yaitu menentukan sampel dalam pemberian layanan konseling kelompok dengan menggunakan strategi *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* dipilih untuk memastikan bahwa sampel penelitian memenuhi kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan (Creswell, 2012). Kriteria yang dimaksud dalam penelitian mencakup; (a) mahasiswa aktif Universitas Pendidikan Indonesia yang berada pada semester 2, (b) mahasiswa yang memiliki tingkat fenomena *impostor have intense*, (c) mahasiswa yang berusia antara 17-19 tahun, (d) mahasiswa dengan gejala fenomena *impostor* yang sama, (e) mahasiswa dengan situasi yang sama, dan (f) mahasiswa yang bersedia mengikuti keseluruhan kegiatan layanan konseling kelompok dengan prinsip sukarela.

Besaran sampel penelitian disesuaikan dengan jumlah anggota dalam layanan konseling kelompok, yang pada umumnya berkisar antara 4 sampai 12 orang (Corey, 2015). Sebagai rekomendasi ideal, kelompok dengan 5 anggota

dianggap efisien dan memungkinkan menciptakan interaksi yang baik antar anggota (Ristianti & Fathurrochman, 2020). Berdasar pada hal tersebut, banyaknya sampel yang diambil agar memenuhi kebutuhan penelitian berkisar 10 orang mahasiswa yang kemudian dibagi kedalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

3.4 Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Definisi Konseptual Fenomena *Impostor*

Impostor Phenomenon atau *fenomena impostor* merupakan sebuah fenomena unik yang ditemukan oleh Clance dan Imes pada tahun 1978, fenomena ini terjadi pada individu berprestasi tinggi seperti mahasiswa dan para akademisi. Fenomena *impostor* didefinisikan sebagai pengalaman internal seseorang terkait kepalsuan intelektual di mana mereka merasa curang dan tidak berharga atas apa yang telah dicapai meskipun ada bukti objektif keberhasilan dalam bentuk prestasi akademik dan profesional (Clance, 1985). Individu *impostor* cenderung meragukan kemampuan dan kecerdasannya, serta meremehkan pencapaian yang telah diraih. Individu *impostor* menganggap hasil yang diraih merupakan sebuah kesalahan dalam penilaian, penampilan yang mendukung, keberuntungan, hingga peran orang lain (Clance & Imes, 1978).

Individu *impostor* cenderung termotivasi dalam konteks akademik untuk terlihat cerdas (performance goal) (Langford & Clance, 1993). Motivasi tersebut ditampilkan dengan caranya berperilaku. Perilaku pertama yang ditunjukkan individu *impostor* yaitu tekun dan bekerja keras. Perilaku tersebut ditampilkan untuk menyembunyikan ketidakmampuan mereka. Perilaku selanjutnya yaitu menarik perhatian orang lain melalui penampilan, keramahan, dan humor. Perilaku ini dilakukan untuk memperoleh pengakuan dari seseorang yang menganggap dirinya orang superior, kreatif, berwawasan luas, dan brilian (Clance & Imes, 1978).

Fenomena *impostor* memiliki beberapa aspek, seperti mengecilkan arti keberhasilan, kurang kontrol, dan keberuntungan atau waktu yang tepat (Harvey, 1981). Secara lebih rinci, Clance & Imes (1978) menjabarkan aspek fenomena *impostor* sebagai berikut:

1) *Fake*

Fake merupakan aspek yang menunjukkan ketidakpercayaan individu akan kecerdasan dan kompetensi yang dimiliki. Aspek ini mempengaruhi kekhawatiran individu impostor dalam mendengarkan penilaian orang lain terkait dengan kecerdasan dan kompetensinya.

2) *Discount*

Discount merupakan aspek yang menunjukkan ketakutan akan ketidakmampuan untuk mengakui kinerja yang sukses atau mengecilkan arti keberhasilan. Aspek ini mempengaruhi individu untuk tidak memberikan penghargaan terhadap kesuksesan yang diraih.

3) *Luck Subscales*

Luck subscales merupakan aspek yang menunjukkan kecenderungan menghubungkan kesuksesan dengan peluang atau menilai kesuksesan yang diperoleh merupakan sebuah keberuntungan dan faktor eksternal lainnya. Pada aspek ini individu impostor merasa kesuksesan yang diperoleh merupakan suatu bentuk keberuntungan atau faktor dari eksternal.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa fenomena *impostor* merupakan pengalaman internal seseorang yang merasa curang meskipun memiliki bukti objektif keberhasilan dalam prestasi akademik dan profesional. Individu *impostor* termotivasi agar terlihat pintar dalam konteks akademik, dengan perilaku yang mencakup kerja keras untuk menyembunyikan ketidakmampuan, serta usaha untuk mendapat pengakuan melalui penampilan dan interaksi sosial. Fenomena *impostor* mencakup aspek seperti *fake*, *discount*, dan *lucksubscales*.

3.4.2 Definisi Operasional Fenomena *Impostor*

Fenomena *impostor* diartikan sebagai ketidakyakinan mahasiswa mengenai kecerdasan dan kompetensinya sehingga menimbulkan pandangan bahwa orang lain salah dalam menilai dirinya yang ditandai dengan *fake*, *discount*, dan *luck subscales*.

- 1) *Fake*, merujuk pada pandangan mahasiswa yang menyebutkan bahwa orang lain salah dalam menilai kecerdasannya ditandai dengan indikator berikut.
 - a) Khawatir akan penilaian orang lain terkait kecerdasan yang dimiliki.
 - b) Perasaan memberi orang lain kesan yang salah terkait kecerdasan.

- c) Perasaan kurang memiliki kecerdasan daripada orang lain.
- 2) *Discount*, merujuk pada pandangan mahasiswa akan kurangnya kecerdasan atau kompetensi dirinya sehingga tidak layak mendapatkan pujian yang ditandai dengan indikator sebagai berikut.
 - a) Melakukan prokrastinasi untuk menolak keberhasilan.
 - b) Mengecilkan arti keberhasilan.
 - c) Menolak pengakuan keberhasilan dari orang lain.
- 3) *Luck subscales*, merujuk pada pandangan mahasiswa yang menyebutkan kesuksesannya merupakan faktor dari keberuntungan, kesalahan dalam penilaian, penampilan yang mendukung, hingga peran orang lain yang ditandai dengan indikator sebagai berikut.
 - a) Mementingkan penampilan untuk mendapatkan kesuksesan.
 - b) Mengabaikan usaha dan kemampuan.
 - c) Atribusi kesuksesan pada faktor eksternal.

3.5 Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dikembangkan untuk mengumpulkan data berdasarkan pendekatan *mixed-method*, dengan mempertimbangkan tujuan penelitian, partisipan penelitian, metode pengumpulan data, serta data yang didapatkan. Pengembangan instrumen penelitian ini terbagi menjadi 2 (dua) yaitu, kuesioner dan wawancara.

3.5.1 Kuesioner

Kuesioner yang diimplementasikan dalam penelitian ini dikembangkan dari teori fenomena *impostor* Clance & Ilmes (1978). Pengembangan kuesioner fenomena *impostor* melalui beberapa tahapan sebagai berikut; (1) merumuskan definisi konseptual berdasarkan teori fenomena *impostor* yang telah dikembangkan oleh para ahli, (2) merumuskan definisi operasional, (3) merumuskan kisi-kisi kuesioner fenomena *impostor*, (4) menetapkan pedoman skoring, (5) menetapkan interpretasi skala fenomena *impostor*, (6) melakukan uji kelayakan kuesioner (uji rasional kuesioner dan uji keterbacaan kuesioner), dan (7) melakukan uji coba empiris kuesioner (uji ketepatan skala, uji validitas, uji reliabilitas, dan uji unidimensionalitas). Berdasarkan langkah-langkah tersebut, berikut penjabaran langkah-langkah dalam pengembangan kuesioner fenomena *impostor*.

3.5.1.1 Kisi-Kisi Kuesioner Fenomena *Impostor*

Berdasarkan definisi konseptual dan operasional yang telah dijabarkan sebelumnya, maka item pernyataan kuesioner fenomena *impostor* dapat dikembangkan berdasarkan aspek *fake*, *discount*, dan *luck subscales*. Lebih lanjut, kisi-kisi dari kuesioner fenomena impostor dapat dilihat pada Tabel 3.4 berikut:

Tabel 3.4
Kisi-kisi Instrumen Fenomena *Impostor*

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Fake</i> : Pandangan mahasiswa yang menyebutkan bahwa orang lain salah dalam menilai kecerdasannya	a. Khawatir akan penilaian orang lain terkait kecerdasan yang dimiliki	1,2	3,4	4
	b. Perasaan memberi orang lain kesan yang salah terkait kecerdasan	5,6	7,8	4
	c. Perasaan kurang memiliki kecerdasan daripada orang lain	9,10	11,12	4
<i>Discount</i> : Pandangan mahasiswa akan kurangnya kecerdasan atau kompetensi dirinya sehingga tidak layak mendapatkan pujian.	a. Melakukan prokrastinasi untuk menolak keberhasilan	13,14	15,16	4
	b. Mengecilkan arti keberhasilan	17,18	19,20	4
	c. Menolak pengakuan keberhasilan dari orang lain	21,22	23,24	4
<i>Luck Subscales</i> : Pandangan mahasiswa yang menyebutkan kesuksesannya merupakan faktor dari keberuntungan, kesalahan dalam penilaian, penampilan yang mendukung, hingga peran orang lain	a. Mementingkan penampilan untuk mendapatkan kesuksesan	25,26	27,28	4
	b. Mengabaikan usaha dan kemampuan	29,30	31,32	4
	c. Atribusi kesuksesan pada faktor eksternal	33,34	35,36	4
Total				36

3.5.1.2 Pedoman Skoring

Kuesioner fenomena *impostor* menggunakan skala *likert*. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner tertutup, di mana responden hanya perlu memilih salah satu dari opsi jawaban yang telah disediakan. Kuesioner tertutup memiliki alternatif jawaban yang terstruktur dan konsisten, sehingga memudahkan responden untuk menjawab serta memudahkan peneliti untuk mengadministrasikan dan memproses hasil kuesioner (Yusuf, 2017). Lebih detail, penggunaan skala *likert* dengan 5 (lima) tingkatan ditampilkan pada Tabel 3.5.

Tabel 3.5
Pilihan Jawaban dan Pedoman Penyelesaian Instrumen Fenomena *Impostor*

Pilihan Jawaban	Nilai	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Sesuai	5	1
Sesuai	4	2
Kurang Sesuai	3	3
Tidak Sesuai	2	4
Sangat Tidak Sesuai	1	5

3.5.1.3 Interpretasi Skala Fenomena *Impostor*

Penafsiran kuesioner fenomena *impostor* disusun menggunakan model distribusi normal. Nilai yang diperoleh dari kuesioner fenomena *impostor* berkisar antara 36 (nilai terendah) dan 180 (nilai tertinggi). Data yang terkumpul kemudian dikategorisasikan dalam bentuk ordinal. Kategori kuesioner fenomena *impostor* ditampilkan pada Tabel 3.6 berikut.

Tabel 3.6
Kategorisasi Skoring Instrumen Fenomena *Impostor*

Nilai	Kategori
$(\text{Mean} + 1\text{SD}) \leq X$	<i>Have Intense</i>
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	<i>Frequently Have</i>
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	<i>Moderate</i>

Penafsiran skala fenomena *impostor* disusun dengan tiga kategori yaitu skor *have intense*, *frequently have*, dan *moderate*. Deskripsi kategorisasi fenomena *impostor* dapat dilihat pada Tabel 3.7 sebagai berikut.

Tabel 3.7
Pedoman Penafsiran

Kategori	Deskripsi	Rentang Skor
<i>Have Intense</i>	Mahasiswa yang termasuk dalam kategori <i>have intense</i> adalah mahasiswa yang tidak memiliki keyakinan atas kecerdasan dan kemampuannya, yang ditandai dengan memenuhi tujuh sampai sembilan indikator. Pada kategori ini mahasiswa memiliki pandangan yang intens bahwa orang lain salah dalam menilai kecerdasannya, ditunjukkan dengan khawatir akan penilaian orang lain terkait kecerdasan yang dimiliki, memiliki perasaan memberi orang lain kesan yang salah terkait kecerdasan, dan merasa kurang memiliki kecerdasan daripada orang lain. Pandangan intens mahasiswa yang kedua yaitu merasa kurang memiliki kecerdasan atau kompetensi sehingga tidak layak mendapatkan pujian, ditunjukkan dengan melakukan prokrastinasi untuk menolak keberhasilan, mengecilkan arti keberhasilan, dan menolak pengakuan keberhasilan dari orang lain. Selain itu, mahasiswa juga memiliki pandangan yang intens terkait kesuksesannya merupakan faktor dari keberuntungan, kesalahan dalam penilaian, penampilan yang mendukung, hingga peran orang lain.	$(\text{Mean} + 1\text{SD}) \leq X$
<i>Frequently Have</i>	Mahasiswa yang termasuk dalam kategori <i>frequently have</i> adalah mahasiswa yang belum memiliki keyakinan atas kecerdasan dan kemampuannya, yang ditandai dengan memenuhi empat sampai enam indikator. Pada kategori ini mahasiswa memiliki pandangan yang cukup intens bahwa orang lain salah dalam menilai kecerdasannya, ditunjukkan dengan khawatir akan penilaian orang lain terkait kecerdasan yang dimiliki, memiliki perasaan memberi orang lain kesan yang salah terkait kecerdasan, dan merasa kurang memiliki kecerdasan daripada orang lain. Pandangan cukup intens mahasiswa yang kedua yaitu merasa kurang memiliki kecerdasan atau kompetensi sehingga tidak layak mendapatkan pujian, ditunjukkan dengan melakukan prokrastinasi untuk menolak keberhasilan, mengecilkan arti keberhasilan, dan menolak pengakuan	$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$

Kategori	Deskripsi	Rentang Skor
<i>Frequently Have</i>	keberhasilan dari orang lain. Selain itu, mahasiswa juga memiliki pandangan yang cukup intens terkait kesuksesannya merupakan faktor dari keberuntungan, kesalahan dalam penilaian, penampilan yang mendukung, hingga peran orang lain.	$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$
<i>Moderate</i>	Mahasiswa yang termasuk dalam kategori moderate adalah mahasiswa yang sedikit memiliki keyakinan atas kecerdasan dan kemampuannya, yang ditandai dengan memenuhi satu sampai tiga indikator. Pada kategori ini mahasiswa memiliki pandangan yang kurang intens bahwa orang lain salah dalam menilai kecerdasannya, ditunjukkan dengan khawatir akan penilaian orang lain terkait kecerdasan yang dimiliki, memiliki perasaan memberi orang lain kesan yang salah terkait kecerdasan, dan merasa kurang memiliki kecerdasan daripada orang lain. Pandangan kurang intens mahasiswa yang kedua yaitu merasa kurang memiliki kecerdasan atau kompetensi sehingga tidak layak mendapatkan pujian, ditunjukkan dengan melakukan prokrastinasi untuk menolak keberhasilan, mengecilkan arti keberhasilan, dan menolak pengakuan keberhasilan dari orang lain. Selain itu, mahasiswa juga memiliki pandangan yang kurang intens terkait kesuksesannya merupakan faktor dari keberuntungan, kesalahan dalam penilaian, penampilan yang mendukung, hingga peran orang lain.	$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$

3.5.1.4 Uji Kelayakan Kuesioner

Kuesioner fenomena *impostor* telah melalui serangkaian tahap pengujian sebelum digunakan. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa kuesioner fenomena *impostor* memenuhi kriteria sebagai kuesioner yang baik. Tahapan pengujian kuesioner diuraikan sebagai berikut:

1) Uji Rasional Kuesioner

Sesudah penyusunan dan pengembangan kuesioner fenomena *impostor*, tahap selanjutnya yaitu uji rasional. Uji rasional kuesioner fenomena *impostor* dilaksanakan oleh tiga orang ahli Bimbingan dan Konseling. Pengujian kuesioner dilakukan guna menilai kelayakan kuesioner fenomena *impostor* dari sisi konten,

konstruk, dan bahasa. Kriteria penilaian kuesioner meliputi memenuhi, revisi, dan tidak memenuhi. Hasil penilaian menunjukkan bahwa secara konstruk, kuesioner fenomena *impostor* dianggap memadai. Sedangkan sisi bahasa, perlu dilakukan revisi pada kata atau kalimat yang menimbulkan multitafsir dan penyusunan kalimat agar lebih efektif.

Berdasarkan hasil akhir penilaian, item pernyataan kuesioner fenomena *impostor* dianggap siap digunakan setelah direvisi dari segi konten, konstruk, dan bahasa. Secara rinci, rangkuman hasil penilaian dapat dilihat pada Tabel 3.8 berikut:

Tabel 3.8
Hasil Uji Rasional Instrumen

No	Penimbang	Hasil Uji Rasional
1	Prof. Dr. Uman Suherman AS, M.Pd.	<ul style="list-style-type: none"> - Perbaiki pada beberapa item yang memiliki kesamaan arti. - Hindari memasukan beberapa atribut yang diukur dalam item pernyataan.
2	Dr. Ipah Saripah, M.Pd.,	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan kalimat yang baik sesuai dengan S-P-O-K. - Hindari kalimat yang terlalu panjang.
3	Drs. Sudaryat Nurdin Akhmad, M.Pd.	<ul style="list-style-type: none"> - Perbaiki pada penjabaran mengenai aspek instrumen. - Perbaiki pada beberapa item yang memiliki makna terlalu luas. - Perbaiki pada item yang belum menggunakan frasa sepadan pada tingkat mahasiswa.

2) Uji Keterbacaan Kuesioner

Uji keterbacaan dilakukan sesudah uji rasional oleh para ahli Bimbingan dan Konseling. Uji keterbacaan kuesioner fenomena *impostor* dilaksanakan pada hari Selasa, 27 Februari 2024 kepada 5 (lima) orang mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang memiliki karakteristik serupa namun tidak termasuk dalam sampel penelitian. Tujuan uji keterbacaan adalah untuk menilai sejauh mana mahasiswa dapat memahami item-item pernyataan dalam kuesioner fenomena *impostor*. Hasil uji keterbacaan menunjukkan bahwa kuesioner fenomena *impostor* dapat dipahami dengan baik oleh mahasiswa. Para mahasiswa memberikan

penilaian yang menunjukkan bahwa mereka dapat mengerti bahasa, konten, dan tujuan dari isi yang disampaikan oleh peneliti. Sehingga kuesioner fenomena *impostor* bisa dilakukan uji coba secara empiris.

3.5.1.5 Uji Coba Empiris Kuesioner

Uji coba empiris dilakukan setelah uji rasional dan uji keterbacaan kuesioner. Sebanyak 582 mahasiswa dengan 460 perempuan dan 122 laki-laki menjadi partisipan dalam uji coba empiris. Data dari hasil uji empiris selanjutnya diproses dan dianalisis menggunakan *Rasch Model* melalui aplikasi *Winstep*.

1) Uji Ketepatan Skala

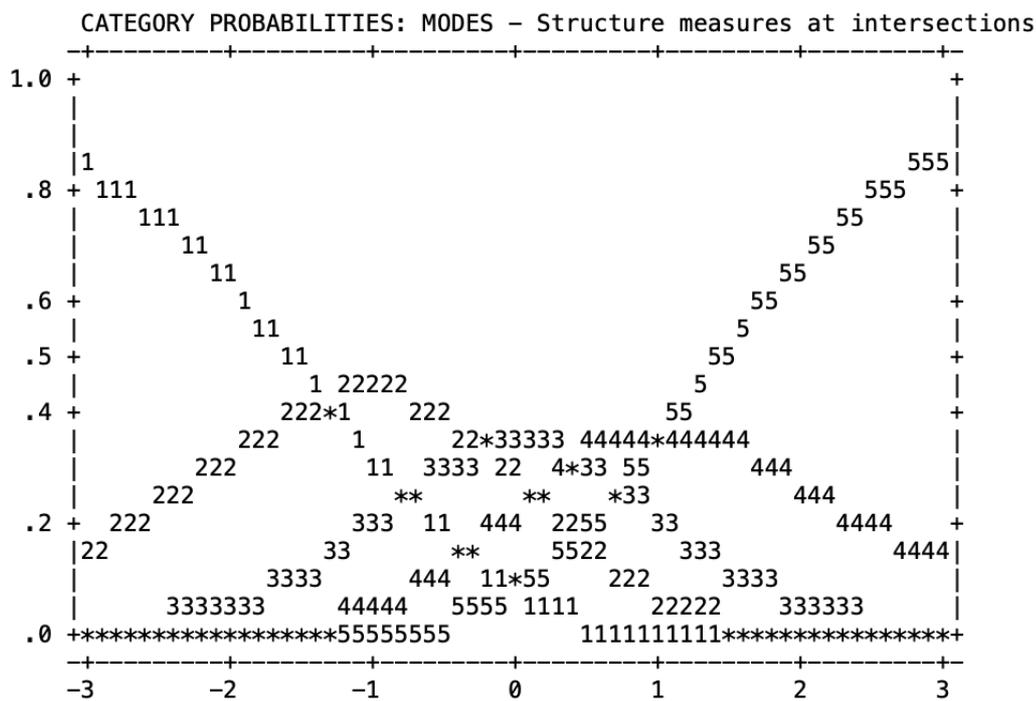
Hasil uji ketepatan skala menggunakan *Winstep Rasch Model* dapat dilihat sebagai berikut.

SUMMARY OF CATEGORY STRUCTURE. Model="R"

CATEGORY LABEL	SCORE	OBSERVED COUNT	OBSERVED %	OBSVD AVRGE	SAMPLE EXPECT	INFIT MNSQ	OUTFIT MNSQ	ANDRICH THRESHOLD	CATEGORY MEASURE
1	1	2932	14	-.71	-.75	1.09	1.07	NONE	(-2.61)
2	2	6038	29	-.43	-.41	.94	.94	-1.31	-.98
3	3	5842	28	-.08	-.07	.99	.99	-.21	.05
4	4	4131	20	.24	.23	.95	.96	.43	1.01
5	5	2009	10	.49	.47	1.00	1.03	1.08	(2.47)

Gambar 3.2 Uji Ketepatan Skala

Penentuan ketepatan skala dapat dilihat dari kolom *Observed Average* dan *Category Measure*. Penggunaan skala dianggap tepat jika nilai dalam kedua kolom tersebut secara berurutan bergerak dari negatif ke positif (Sumintono B & Widhiarso, 2015). Pada kuesioner fenomena *impostor* kriteria tersebut sudah terpenuhi. Hal ini dapat dilihat pada kolom *Observed Average* yang memperoleh nilai -0.71, -0.43, -0.08, 0.24, dan 0.49, sementara kolom *Category Measure* memperoleh nilai -2.61, -0.98, 0.05, 1.01, dan 2.47. Kondisi lainnya yang menjelaskan ketepatan sebuah skala dapat juga terlihat pada Gambar 3.3.



Gambar 3.3 Diagram Ketepatan Skala

Kriteria dalam penilaian skala dapat dipahami oleh responden, jika masing-masing skala dapat menunjukkan puncak dari setiap kategori penilaian dalam skala (Boone et al., 2013). Berdasarkan hasil uji ketepatan skala pada kuesioner fenomena *impostor*, terlihat bahwa setiap skala 1, 2, 3, 4, dan 5 mampu menunjukkan puncak. Dengan demikian, dari hasil uji ketepatan skala dapat disimpulkan skala lima yang digunakan dalam kuesioner fenomena *impostor* sudah tepat dan memenuhi seluruh kriteria.

2) Uji Validitas

Uji validitas dilakukan menggunakan *Rasch Model* melalui aplikasi *Winstep* untuk memastikan ketepatan kuesioner mengukur atribut yang hendak diukur (Sumintono & Widhiarso, 2015). Kriteria untuk mengevaluasi kesesuaian butir soal yang tidak sesuai (*outliers* atau *misfits*) dipaparkan sebagai berikut (Boone et al., 2013):

- Nilai Outfit Mean Square (MNSQ) yg diterima: $0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$.
- Nilai Outfit Z-standard (ZSTD) yg diterima: $-2,0 < \text{ZSTD} < +2,0$
- Nilai Point Measure Correlation (Pt Mean Corr): $0,4 < \text{Pt Measure Corr} < 0,85$

Suatu item dianggap valid jika memenuhi setidaknya satu atau dua dari tiga kriteria yang ditetapkan (Sumintono & Widhiarso, 2015). Selain itu, jika nilai

Outfit Mean Square (MNSQ) sesuai dengan kriteria, maka item dalam kuesioner umumnya dapat diterima dan dua kriteria lainnya bisa diabaikan (Boone et al., 2013). Hasil uji validitas item kuesioner fenomena *impostor* dapat dilihat pada Gambar 3.4 berikut.

ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	MEASURE	MODEL S.E.	INFIT		OUTFIT		PT-MEASURE		EXACT MATCH		Item
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD	CORR.	EXP.	OBS%	EXP%	
17	1964	582	-.55	.04	1.39	7.0	1.40	7.2	A .22	.33	26.8	34.1	P17
18	1855	582	-.37	.04	1.28	5.2	1.30	5.6	B .21	.33	27.8	34.0	P18
23	1851	582	-.37	.04	1.27	5.0	1.29	5.4	C-.05	.33	32.0	34.0	P23
36	1507	582	.20	.04	1.24	4.3	1.28	4.9	D .14	.31	32.1	36.2	P36
9	2199	582	-.95	.04	1.27	4.7	1.22	4.0	E .44	.31	28.9	35.8	P9
33	1743	582	-.19	.04	1.23	4.4	1.25	4.6	F .19	.33	27.3	34.2	P33
26	1189	582	.81	.05	1.24	3.8	1.25	3.8	G .25	.28	41.9	41.8	P26
25	1880	582	-.41	.04	1.22	4.1	1.22	4.2	H .26	.33	28.4	34.0	P25
35	1549	582	.12	.04	1.16	2.9	1.19	3.5	I .12	.32	32.5	35.8	P35
24	1663	582	-.06	.04	1.14	2.6	1.17	3.3	J .03	.32	36.8	34.6	P24
5	1995	582	-.60	.04	1.17	3.2	1.17	3.3	K .45	.33	29.7	34.3	P5
7	1093	582	1.04	.05	1.08	1.3	1.15	2.4	L .14	.26	40.5	42.4	P7
16	1305	582	.57	.04	1.10	1.8	1.15	2.5	M .04	.29	40.0	40.0	P16
14	2076	582	-.73	.04	1.01	.2	1.03	.7	N .09	.32	35.4	34.8	P14
21	2140	582	-.85	.04	1.03	.6	1.01	.3	O .48	.32	35.6	35.3	P21
30	1665	582	-.07	.04	1.01	.1	1.01	.2	P .60	.32	28.9	34.6	P30
34	2145	582	-.85	.04	.94	-1.3	.97	-.6	Q .17	.32	39.0	35.4	P34
2	1953	582	-.53	.04	.95	-.9	.95	-1.0	R .53	.33	36.6	34.1	P2
22	1963	582	-.55	.04	.94	-1.2	.95	-1.0	r .21	.33	37.6	34.1	P22
15	1046	582	1.16	.05	.95	-.8	.93	-1.1	q .26	.25	45.0	42.5	P15
1	1820	582	-.32	.04	.94	-1.3	.94	-1.3	p .49	.33	35.6	34.0	P1
28	1634	582	-.02	.04	.92	-1.6	.93	-1.3	o .27	.32	38.1	34.8	P28
10	1793	582	-.27	.04	.92	-1.5	.93	-1.4	n .53	.33	31.4	34.0	P10
6	2101	582	-.78	.04	.93	-1.4	.92	-1.7	m .41	.32	38.1	35.0	P6
27	1420	582	.35	.04	.88	-2.3	.92	-1.5	l .24	.31	39.2	37.6	P27
12	1269	582	.64	.05	.91	-1.6	.89	-1.9	k .43	.29	37.5	40.7	P12
20	1317	582	.54	.04	.89	-2.1	.88	-2.2	j .36	.29	40.0	39.7	P20
13	1738	582	-.19	.04	.88	-2.5	.88	-2.4	i .50	.33	38.0	34.2	P13
4	1131	582	.94	.05	.87	-2.2	.88	-2.0	h .30	.27	50.5	42.2	P4
29	1822	582	-.32	.04	.83	-3.5	.84	-3.5	g .56	.33	35.2	34.0	P29
32	1401	582	.38	.04	.79	-4.3	.79	-4.1	f .31	.30	44.2	38.0	P32
31	1199	582	.79	.05	.78	-4.1	.78	-3.9	e .28	.28	49.0	41.8	P31
8	1435	582	.32	.04	.74	-5.3	.75	-5.0	d .36	.31	43.1	37.4	P8
19	1309	582	.56	.04	.70	-5.9	.70	-5.9	c .34	.29	46.4	39.8	P19
11	1386	582	.41	.04	.68	-6.6	.69	-6.3	b .35	.30	45.2	38.3	P11
3	1547	582	.13	.04	.66	-7.5	.67	-7.2	a .60	.32	41.1	35.8	P3
MEAN	1641.7	582.0	.00	.04	1.00	-.2	1.01	.0			37.1	36.6	
S.D.	330.5	.0	.58	.00	.19	3.6	.19	3.7			6.2	2.9	

Gambar 3.4 Uji Validitas Item dengan Rasch Model

Berdasarkan hasil uji validitas item yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa seluruh item kuesioner fenomena *impostor* dinyatakan valid.

3) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan *Rasch Model* melalui aplikasi *Winstep*. Uji reliabilitas kuesioner diperlukan untuk menilai sejauh mana pengukuran secara berulang memberikan informasi yang konsisten. Artinya, pengukuran tersebut harus menghasilkan informasi yang tidak berbeda secara signifikan dan tetap berada dalam batas toleransi (Sumintono & Widhiarso, 2015). Hasil uji reabilitas menggunakan *Rasch Model* akan menghasilkan tiga informasi yaitu *realibity person*, *reliability item*, dan *alpha cronbach's*. Kriteria reliabilitas

Rasch Model dapat dilihat pada Tabel 3.9 dan Tabel 3.10 (Sumintono & Widhiarso, 2015):

Tabel 3.9
Nilai Person Reliability dan Item Reliability

Nilai Person Reability dan Item Reability	Kategori
< 0,67	Lemah
0,67 – 0,80	Cukup
0,81 – 0,90	Bagus
0,91 – 0,94	Bagus Sekali
> 0,94	Istimewa

Tabel 3.10
Kriteria Reliabilitas Alpha Cronbach dalam Rasch Model

Nilai	Kriteria
< 0.5	Buruk
0.5 – 0.6	Jelek
0.6 – 0.7	Cukup
0,7– 0.8	Bagus
> 0.8	Bagus Sekali

Pengujian reliabilitas instrumen fenomena *impostor* telah dilakukan dan mendapatkan hasil sebagai berikut:

SUMMARY OF 582 MEASURED Person

	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT MNSQ	ZSTD	OUTFIT MNSQ	ZSTD
MEAN	101.6	36.0	-.15	.17	1.01	-.2	1.01	-.3
S.D.	11.6	.0	.34	.01	.51	2.2	.50	2.1
MAX.	140.0	36.0	.97	.21	3.81	7.5	3.84	7.7
MIN.	66.0	36.0	-1.32	.17	.20	-5.8	.22	-5.6
REAL RMSE	.19	TRUE SD	.28	SEPARATION	1.50	Person RELIABILITY	.69	
MODEL RMSE	.17	TRUE SD	.29	SEPARATION	1.71	Person RELIABILITY	.75	
S.E. OF Person MEAN = .01								

Person RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = 1.00
CRONBACH ALPHA (KR-20) Person RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .73

SUMMARY OF 36 MEASURED Item

	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT MNSQ	ZSTD	OUTFIT MNSQ	ZSTD
MEAN	1641.7	582.0	.00	.04	1.00	-.2	1.01	.0
S.D.	330.5	.0	.58	.00	.19	3.6	.19	3.7
MAX.	2199.0	582.0	1.16	.05	1.39	7.0	1.40	7.2
MIN.	1046.0	582.0	-.95	.04	.66	-7.5	.67	-7.2
REAL RMSE	.04	TRUE SD	.58	SEPARATION	13.07	Item RELIABILITY	.99	
MODEL RMSE	.04	TRUE SD	.58	SEPARATION	13.56	Item RELIABILITY	.99	
S.E. OF Item MEAN = .10								

UMEAN=.0000 USCALE=1.0000
Item RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = -1.00
20952 DATA POINTS. LOG-LIKELIHOOD CHI-SQUARE: 56750.64 with 20332 d.f. p=.0000
Global Root-Mean-Square Residual (excluding extreme scores): .9837

Gambar 3.5 Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner

Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *person reliability* sebesar 0,75 dan *item reliability* sebesar 0,99. Artinya konsistensi jawaban responden berada dalam kategori cukup, sementara kualitas item-item kuesioner fenomena *impostor* tergolong dalam kategori istimewa. Selain itu, perolehan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,73 menunjukkan bahwa interaksi antara *person* dan item secara menyeluruh berada pada kategori bagus.

4) Uji Unidimensionalitas

Uji unidimensionalitas dilakukan untuk mengetahui apakah kuesioner yang telah dibuat mampu mengukur fenomena *impostor* pada responden secara konsisten. Hasil uji unidimensionalitas kuesioner fenomena *impostor* dapat terlihat pada Gambar 3.6 berikut.

Table of STANDARDIZED RESIDUAL variance (in Eigenvalue units)

		-- Empirical --		Modeled
Total raw variance in observations	=	52.0	100.0%	100.0%
Raw variance explained by measures	=	16.0	30.7%	30.8%
Raw variance explained by persons	=	1.5	2.8%	2.8%
Raw Variance explained by items	=	14.5	27.9%	28.0%
Raw unexplained variance (total)	=	36.0	69.3%	69.2%
Unexplned variance in 1st contrast	=	6.2	12.0%	17.3%
Unexplned variance in 2nd contrast	=	2.7	5.1%	7.4%
Unexplned variance in 3rd contrast	=	2.5	4.8%	7.0%
Unexplned variance in 4th contrast	=	1.8	3.6%	5.1%
Unexplned variance in 5th contrast	=	1.5	2.8%	4.0%

STANDARDIZED RESIDUAL VARIANCE SCREE PLOT

Gambar 3.6 Hasil Uji Dimensionalitas

Hasil uji dimensionalitas menunjukkan bahwa *raw variance explained by measured* mencapai 30,8%. Kondisi ini menunjukkan bahwa kuesioner fenomena *impostor* telah memenuhi persyaratan minimal pada uji unidimensionalitas, yakni setidaknya 20% (Sumintono & Widhiarso, 2015). Selain itu, *unexplained variance in 1st contrast* memperoleh nilai sebesar 12,0%. Nilai ini juga telah memenuhi syarat minimum, yaitu nilai berada di bawah 15% ($X < 15\%$) (Sumintono & Widhiarso, 2015). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kuesioner fenomena *impostor* yang dikembangkan dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai fenomena *impostor* pada responden.

3.5.2 Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengukur keberhasilan program konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif secara mendalam. Hasil wawancara berupa data kualitatif yang digunakan untuk mendeskripsikan keadaan

konseli setelah mengikuti konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif. Pedoman wawancara disusun berdasarkan tiga aspek fenomena *impostor*, yaitu *luck*, *discount*, dan *luck subscales*.

Tabel 3.11
Pedoman Wawancara

Aspek	Indikator	Deskripsi
<i>Fake</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Khawatir akan penilaian orang lain terkait kecerdasan yang dimiliki. 2. Perasaan memberi orang lain kesan yang salah terkait kecerdasan. 3. Perasaan kurang memiliki kecerdasan daripada orang lain 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Anda menggambarkan kecerdasan yang Anda miliki sebelum mengikuti konseling kelompok? 2. Setelah mengikuti konseling kelompok, apakah Anda merasa ada perubahan dalam cara memandang kecerdasan yang Anda miliki? Bisa Anda jelaskan? 3. Apakah ada situasi di mana Anda merasa lebih jujur dan autentik tentang kecerdasan yang Anda miliki setelah konseling? Bisa ceritakan contohnya?
<i>Discount</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan prokrastinasi untuk menolak keberhasilan. 2. Mengecilkan arti keberhasilan. 3. Menolak pengakuan keberhasilan dari orang lain. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Anda menggambarkan pandangan Anda tentang kemampuan dan prestasi akademik Anda sebelum mengikuti konseling kelompok? 2. Setelah mengikuti konseling kelompok, apakah Anda merasa ada perubahan dalam cara Anda menilai prestasi dan kemampuan diri sendiri? Bisa Anda jelaskan? 3. Apakah Anda masih merasa bahwa prestasi Anda tidak signifikan atau tidak penting?
<i>Luck Subscales</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mementingkan penampilan untuk mendapatkan kesuksesan. 2. Mengabaikan usaha dan kemampuan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pandangan Anda terkait dengan usaha yang telah Anda lakukan untuk meraih prestasi? 2. Setelah mengikuti konseling, apakah Anda merasa ada perubahan dalam cara Anda melihat peran keberuntungan

Aspek	Indikator	Deskripsi
<i>Luck Subscales</i>	3. Atribusi kesuksesan pada faktor eksternal.	dalam prestasi Anda? Bisa Anda jelaskan? 3. Apakah Anda masih berpendapat bahwa kesuksesan Anda sebagian besar disebabkan oleh keberuntungan?

3.6 Pengembangan Rumusan Program Konseling Kelompok dengan Teknik Restrukturisasi Kognitif untuk Mengurangi Fenomena *Impostor*

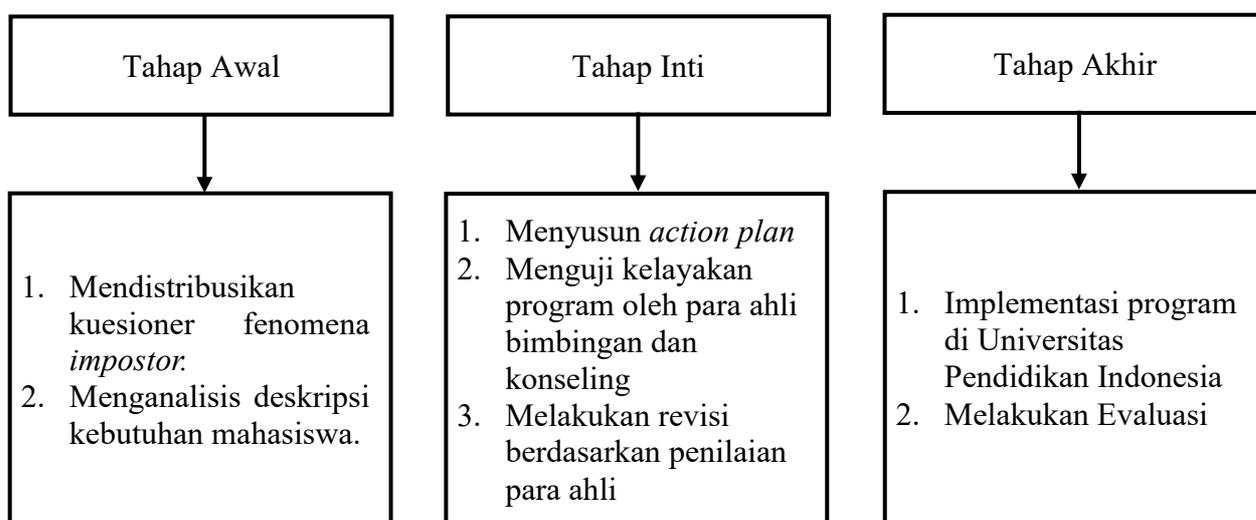
Pengembangan program konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif dilakukan melalui dua tahap: (1) penyusunan draf program konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif, dan (2) uji rasional terhadap rumusan program konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif. Pengujian konseptual dan empirik dilakukan oleh ahli bimbingan dan konseling untuk menilai kelayakan dari segi rasionalitas, struktur, dan redaksional dari program konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif.

3.6.1 Penyusunan Draft Konseling Kelompok dengan Teknik Restrukturisasi Kognitif

Pengembangan program konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif untuk mengurangi fenomena *impostor* didasarkan pada kajian konseptual teori konseling kelompok, teknik restrukturisasi kognitif, fenomena *impostor*, dan hasil observasi serta survey profil fenomena *impostor* mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Ajaran 2023/2024. Konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif dalam penelitian didefinisikan secara operasional sebagai sebuah pendekatan yang bertujuan membantu mahasiswa dalam menghadapi, menganalisis, dan mengatasi masalah yang berkaitan dengan cara berpikir. Melalui setting kelompok, teknik restrukturisasi kognitif berupaya mengubah pemikiran negatif menjadi pemikiran positif.

Penyusunan program konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif, meliputi: (1) rasional, (2) dasar hukum, (3) visi dan misi, (4) deskripsi kebutuhan, (5) tujuan layanan, (6) komponen program, (7) bidang layanan, (8) sasaran intervensi, (9) kompetensi konselor, (10) peran konselor, (11) rencana

operasional tahapan konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif (*action plan*), dan (12) evaluasi dan indikator penilaian. Perangkat pendukung pada pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif mencakup; (1) rencana pelaksanaan layanan konseling kelompok, (2) materi dan lembar kerja konseli, dan (3) instrumen evaluasi proses dan hasil konseling kelompok. Proses dan tahapan pengembangan program konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif untuk mengurangi fenomena *impostor* digambarkan pada Gambar 3.7.



Gambar 3.7 Proses Penyusunan Program Layanan

3.6.2 Uji Rasional Konseling Kelompok dengan Teknik Restrukturisasi Kognitif

Uji rasional program konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif untuk mengurangi fenomena *impostor* mahasiswa dilakukan oleh 3 (tiga) ahli bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi. Pengujian program ini dilakukan guna menguji kelayakan program konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif. Proses penilaian dilakukan dengan mengisi draf penilaian konseling kelompok dengan pemberian checklist terhadap tiga kategorisasi yaitu belum memadai, cukup memadai, dan memadai. Pada lembar penilaian disediakan isian kolom saran dan masukan guna perbaikan program. Rincian saran dan masukan dijelaskan pada Tabel 3.12 berikut.

Tabel 3.12
Hasil Uji Rasional

No	Penimbang	Hasil Uji Rasional
1	Dr. Yusi Riksa Yustiana, M.Pd.	<ul style="list-style-type: none"> - Penegasan pada sasaran penelitian konseling kelompok. - Perlu ditinjau ulang terkait dengan penentuan konseling kelompok, peran konselor, dan kompetensi konselor. - Penentuan tema kegiatan langsung disesuaikan dengan aspek fenomena <i>impostor</i>. - Dikembalikan kepada dosen pembimbing.
2	Dr. Setiawati, M.Pd.	<ul style="list-style-type: none"> - Sesuaikan dengan Panduan Operasional Penyelenggaraan (POP) BK. - Penegasan pada sasaran penelitian konseling kelompok. - Masukkan poin bk di perguruan tinggi dan materi layanan. - Dapat dilanjutkan ke lapangan.
3	Dr. Ilfiandra, M.Pd.	<ul style="list-style-type: none"> - Perkecil atau perlu ditinjau ulang terkait dengan tujuan khusus. - Dapat dilanjutkan ke lapangan.

Hasil penimbangan dari para ahli bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi digunakan untuk memperbaiki program konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif untuk mengurangi fenomena *impostor* mahasiswa. Setelah proses perbaikan selesai, program konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif dapat dilaksanakan.

3.7 Prosedur Penelitian

Pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif untuk mengurangi fenomena *impostor* dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahapan penelitian terbagi menjadi tiga yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan.

3.7.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan mencakup beberapa langkah, dimulai dengan mengkaji teori fenomena *impostor*, mengkaji teori konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif, menentukan tujuan penelitian, dan menentukan manfaat penelitian berdasarkan berbagai literatur. Hasil dari tahap persiapan yaitu

terbentuknya kerangka kerja konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif untuk mengurangi fenomena *impostor*.

3.7.2 Tahap Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan penelitian konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif melibatkan beberapa langkah, sebagai berikut:

- 1) Penyusunan instrumen fenomena *impostor*. Instrumen disusun untuk mengungkap profil fenomena *impostor* mahasiswa yang akan digunakan sebagai dasar pembuatan program konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif. Penyusunan instrumen melalui beberapa proses diantaranya pembuatan kisi-kisi instrumen, uji rasional oleh ahli bimbingan dan konseling, uji psikometrik instrumen terdiri dari uji validitas dan reliabilitas instrumen.
- 2) Penyusunan rumusan program konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif. Pengembangan konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif didasarkan pada profil fenomena *impostor* yang diperoleh dari hasil penyebaran instrumen. Rumusan program konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif terdiri dari beberapa komponen layanan yang kemudian dilakukan penilaian terhadap kelayakan oleh para ahli bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi. Hasil penimbangan uji kelayakan program diperbaiki dan kemudian dapat dilaksanakan.
- 3) Pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif. Tahap awal sebelum pemberian layanan, dilakukan *pretest* pada kelompok eksperimen dan kontrol. Kelompok eksperimen merupakan kelompok yang diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif, sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok yang tidak mendapatkan layanan konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif. Setelah layanan diberikan, kelompok eksperimen menjalani wawancara dan *post-test*, sedangkan kelompok kontrol hanya mengisi *post-test*. Hasil pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif kemudian dianalisis dan dilaporkan.

3.7.3 Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan adalah langkah terakhir dari proses penelitian yang ditujukan untuk menyajikan data empiris mengenai kelayakan konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif untuk mengurangi fenomena *impostor*. Laporan penelitian disusun dalam format tesis yang terbagi dalam 5 (lima) sub bab utama, yaitu bab I pendahuluan, bab II konsep konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif untuk mengurangi fenomena *impostor*, bab III metodologi penelitian, bab IV hasil penelitian dan pembahasan, dan bab V simpulan dan saran.

3.8 Teknik Analisis Data

Pendekatan *mixed method* memiliki dua jenis data yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Perolehan hasil wawancara yang dilakukan bersama konseli dijadikan sebuah data kualitatif, sementara perolehan hasil *pre-test* dan *post-test* dijadikan sebuah data kuantitatif. Teknik *sequential data analysis* diterapkan dalam menganalisis data dengan tahapan, berikut; (1) analisis data kualitatif, (2) analisis data kuantitatif, dan (3) analisis gabungan kuantitatif dan kualitatif.

1) Analisis Data Kualitatif

Data kualitatif didapatkan selama dan setelah pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif untuk mengurangi fenomena *impostor*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis tematik, yang berfokus pada identifikasi tema-tema yang muncul secara teratur dalam suatu fenomena. Proses ini melibatkan pengkodean tema secara induktif dari data kualitatif mentah (transkrip wawancara, observasi, rekaman video, dokumentasi) atau secara deduktif berdasarkan teori serta temuan penelitian sebelumnya (Boyatzis, 1998).

2) Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif dalam penelitian melibatkan penggunaan statistika deskriptif dan statistika inferensial. Statistika deksriptif digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai profil fenomena *impostor* mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Ajaran 2023/2024, dengan memanfaatkan ukuran pemusatan dan keragaman data. Sementara itu, dalam menguji hipotesis mengenai kelayakan konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif untuk mengurangi fenomena *impostor* mahasiswa digunakan statistika inferensial dengan metode uji statistik non-parametrik *U-Mann Whitney Test*.